

**PERSETUJUAN ORANG TUA DALAM PERNIKAHAN
(STUDI KOMPARASI ATAS PANDANGAN ASY- SYAFI'I DAN
IBNU QAYYIM AL-JAWZIYYAH)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH :
ARMAN SURIYONO
NIM : 02361553**

PEMBIMBING

- 1. Drs. ABD. HALIM, M. Hum.**
- 2. FATHURRAHMAN, S. Ag., M. Si.**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

ABSTRAK

Sebagai umat Muhammad, setiap muslim diwajibkan menaati segala syari'at yang dibawa dan sunnah yang diajarkan oleh Beliau di antaranya menikah. Pemahaman akan syari'at maupun sunnah dapat kita peroleh dengan mempelajari fatw-fatwa sahabat maupun fuqaha. Sebuah syari'at dalam penerapannya tak jarang berbeda antara satu fuqaha dengan fuqaha yang lain tergantung sejauh mana masing-masing dapat memahami perintah atau aturan dalam syari'at atau sunnah tersebut. Banyaknya pendapat yang berbeda di kalangan fuqaha menuntut kita untuk benar-benar cermat sebelum mengikuti salah satu pendapat. Di antara fuqaha yang banyak diikuti pendapatnya adalah asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Permasalahan yang timbul ketika mengikuti pandangan asy-Syafi'i tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan adalah hak-hak perempuan terasa terabaikan. Ketika mengikuti pandangan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, justru orang tua terasa kurang dihormati. Penyusun tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan dan argumen asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti, kemudian dipelajari atau ditelaah. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menelaah pandangan asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim dalam kitab yang mereka susun, juga kitab-kitab atau tulisan fuqaha lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelaahan terhadap pandangan asy-Syafi'i digali dari kitab *al-Umm*, sedang penelaahan terhadap pandangan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah digali dari kitab *Zad al-Ma'ad*. Kitab-kitab atau tulisan lain sebagai pendukung diantaranya : *al-Risalah*, *Syarh al-Muhadzib*, *Manhaj aqidah Imam asy-Syafi'i*, *I'lam al-Muwaqi'in*, *Jami' al-Fiqh li Ibni al-Qayyim*, *Fiqh 'ala Mazahib al-'Arba'ah*, *Fiqh Lima Mazhab*, *Bidayah al-Mujtahid*, *Ibnu Qayyim Berbicara Tentang Tuhan*, dan literatur lain yang masih berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah *deskriptif komparatif* yaitu penelitian yang mendeskripsikan pandangan dan argumen tokoh yang diteliti tentang suatu kasus tertentu seperti asy-syafi'i dan Ibnu qayyim al-Jawziyyah dalam pandangan tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ushul fiqh yaitu sebuah pendekatan dengan menggunakan kaidah-kaidah atau teori-teori ushul fiqh.

Setelah dilakukan penelitian, Dipahami bahwa menurut asy-Syafi'i seorang gadis yang akan menikah wajib mendapat persetujuan dari orang tuanya dalam hal ini adalah ayah dengan alasan: *Pertama*, perwalian menurut asy-Syafi'i harus tartib (berurut), dan ayah dalam perwalian menempati posisi pertama. *Kedua*, adanya dalil yang dipahami *mafhum*-nya bahwa "bagi seorang gadis yang lebih berhak terhadap dirinya adalah walinya. Sedang menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah seorang gadis yang sudah dewasa boleh menikah tanpa persetujuan dari orang tuanya dengan syarat tetap harus dengan wali. menurut Ibnu Qayyim ditemukan jelas dalil *manthuq* yang memberi pengertian bahwa seorang gadis dewasa adalah yang paling berhak terhadap dirinya sendiri.



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Arman Suryono
Lamp :-

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah membaca, meneliti mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arman Suriyono
NIM : 02361553
Judul : *"Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan (Study Komparasi Atas Pandangan As- Syafi'i dan Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah)"*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Hukum Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Muharram 1431 H
27 Januari 2010 M

Pembimbing I


Drs. Abd. Halim, M.Hum
NIP. 19630119 199003 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Arman Suryono
Lamp :-

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UTN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah membaca, meneliti mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Arman Suriyono
NIM : 02361553
Judul : " Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan (Studi Komparasi Atas Pandangan As- Syafi'i dan Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Hukum Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan, untuk itu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Muharram 1431 H
27 Januari 2010 M

Pembimbing II


Fathurrahman, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760820 200501 1 005



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengesahan Skripsi/Tugas akhir:

Skripsi/Tugas akhir dengan judul: "Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan
(Studi Komparasi Atas Pandangan as-
Syafi'i dan Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah)"

Yang dipersiapkan dan disusun oleh,

Nama : Arman Suriyono


NIM : 02361553

Telah dimunaqosyahkan pada: 28 Januari 2010


Nilai Munaqosyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi
Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.


Tim Munaqosyah
Ketua,


Drs. Abd. Halim, M.Hum.
Nip. 19630119 199003 1 001

Penguji I


Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.
Nip. 19710430 199503 1 001

Penguji II


Sri Wahyuni, S.Ag., M.Ag., M.Hum.
Nip. 19770107 200604 2 002


Yogyakarta, 25 Februari 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Syari'ah

Dekan,




Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
Nip. 19600417 198903 1 001

MOTTO

فاذا عزمت فتوكل على الله

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين, وصلوات الله وسلامه على سيد الخلق وإمام الحق,
وخاتم المرسلين, وشفيع المذنبين يوم لا ينفع مال ولا بنون إلا من أتى الله
بقلب سليم وعلى آله وصحبه أجمعين

Syukur al hamdulillah penyusun panjatkan ke haribaan Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu dilimpahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di hari kemudian kelak.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penyusun harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan tulisan ini.

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yakin bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa partisipasi dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penyusun mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Budi Ruhiatudin, SH., M.Hum., selaku Ketua Jurusan PMH Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Bapak Fathurrahman, S.Ag., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan PMH sekaligus pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Abdul Halim, M.Hum. selaku Penasehat Akademik sekaligus sebagai pembimbing skripsi.
5. Bapak, Ibu dosen dan para karyawan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta seluruh guru yang telah memberi bekal ilmu pada penyusun.

6. Ayahanda Sarmin dan Ibunda Sumini tercinta beserta seluruh keluarga, atas segala cinta, kasih sayang, motivasi dan segalanya.. Yang tak mungkin mampu membalasnya kecuali hanya Allah semata.
7. Bapak H. Wargiyanto beserta rekan-rekan Takmir Masjid Darul Fadhilah Gedongkuning .
8. Seluruh rekan-rekan al-Mizan, yang terus memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak atas segala uluran tangan dan do'a yang diberikan untuk selesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah penyusun bermohon, kiranya Allah akan membalas segala kebaikan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini, dengan balasan yang lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penyusun sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Allahumma Amin.

Yogyakarta, 11 Muharram 1431 H
28 Desember 2009 M

Penyusun,

Arman Suriyono
NIM.02361553

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>alif</i>	<i>tidak dilambangkan</i>	<i>tidak dilambangkan</i>
ب	<i>bā‘</i>	<i>b</i>	<i>Be</i>
ت	<i>tā‘</i>	<i>t</i>	<i>Te</i>
ث	<i>sā</i>	<i>ṣ</i>	<i>es (dengan titik di atas)</i>
ج	<i>jīm</i>	<i>j</i>	<i>Je</i>
ح	<i>ḥā‘</i>	<i>ḥ</i>	<i>ha (dengan titik di bawah)</i>
خ	<i>khā‘</i>	<i>kh</i>	<i>ka dan ha</i>
د	<i>dāl</i>	<i>d</i>	<i>De</i>
ذ	<i>zāl</i>	<i>ẓ</i>	<i>zet (dengan titik di atas)</i>
ر	<i>rā‘</i>	<i>r</i>	<i>Er</i>
ز	<i>zai</i>	<i>z</i>	<i>Zet</i>
س	<i>sīn</i>	<i>s</i>	<i>es</i>
ش	<i>syīn</i>	<i>sy</i>	<i>es dan ye</i>
ص	<i>ṣād</i>	<i>ṣ</i>	<i>es (dengan titik di bawah)</i>
ض	<i>ḍād</i>	<i>ḍ</i>	<i>de (dengan titik di bawah)</i>
ط	<i>ṭā‘</i>	<i>ṭ</i>	<i>te (dengan titik di bawah)</i>
ظ	<i>ẓā‘</i>	<i>ẓ</i>	<i>zet (dengan titik di bawah)</i>

ع	‘ain	‘	<i>koma terbalik di atas</i>
غ	<i>gain</i>	<i>g</i>	-
ف	<i>fā‘</i>	<i>f</i>	-
ق	<i>qāf</i>	<i>q</i>	-
ك	<i>kāf</i>	<i>k</i>	-
ل	<i>lām</i>	<i>l</i>	-
م	<i>mīm</i>	<i>m</i>	-
ن	<i>nūn</i>	<i>n</i>	-
و	<i>wāwu</i>	<i>w</i>	-
هـ	<i>hā</i>	<i>h</i>	-
ء	<i>hamzah</i>	’	<i>Apostrof</i>
ي	<i>yā‘</i>	<i>y</i>	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين Muta’aqqidain

عدة ‘Iddah

3. Ta’ Marbūṭah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni’matullāh

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fatḥah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	ḍammah	u	U

5. Vokal Panjang

- Fatḥah dan alif ditulis ā
جاهلية Jāhiliyyah
- Fatḥah dan yā mati ditulis ā
يسعى Yas'ā
- Kasrah dan yā mati ditulis ī
مجيد Majīd
- Ḍammah dan wāwu mati ditulis ū
فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- Fatḥah dan yā mati ditulis ai
بينكم Bainakum
- Fatḥah dan wāwu mati ditulis au
قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

- أأنتم A'antum
لإن شكرتم Lain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Żawi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoretik.....	8
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERSETUJUAN YANG MENGAKIBATKAN SAHNYA NIKAH	
A. Persetujuan Dalam Pernikahan.....	18
1. Bentuk Persetujuan Dalam Pernikahan.....	18

2. Orang Yang dianggap sah Persetujuannya.....	21
B. Alasan Fuqaha Yang Mensyaratkan Adanya Wali	
Dan Yang Tidak Mensyaratkan Adanya Wali Dalam Perikahan.....	31
1. Fuqaha Yang Mensyaratkan Adanya Wali.....	31
2. Fuqaha Yang Tidak Mensyaratkan Adanya Wali.....	33
C. Pandangan Ulama-Ulama Fiqh Tentang Persetujuan Orang Tua Dalam	
Pernikahan.....	36
BAB III PANDANGAN ASY-SYAFI'I DAN IBNU QAYYIM	
AL-JAWZIYYAH TENTANG PERSETUJUAN ORANG TUA DALAM	
PERNIKAHAN	
A. Biografi dan Pokok-Pokok Pemikiran Ushul Asy-Syafi'i	
Dan Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah.....	42
1. Asy-Syafi'i.....	42
2. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah.....	55
B. Tartib Wali Menurut asy-Syafi'i	
dan Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah.....	69
1. Urutan perwalian menurut mazhab Syafi'i.....	69
2. Urutan perwalian menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah.....	71
C. Pandangan asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah	
Tentang Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan.....	72
1. Pandangan Asy-Syafi'i Tentang Persetujuan Orang Tua	
Dalam Pernikahan.....	72
2. Pandangan Ibnul Qayyim Al-Jawziyyah Tentang	

Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan.....	76
---	----

BAB IV ANALISIS TERHADAP PANDANGAN ASY-SYAFI'I DAN

IBNU QAYYIM AL-JAWZIYYAH TENTANG PERSETUJUAN ORANG TUA DALAM PERNIKAHAN

A. Analisis Terhadap Pandangan Asy-Syafi'i Tentang

Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan.....	87
---	----

B. Analisis Terhadap Pandangan Ibnul Qayyim Al-Jawziyyah Tentang

Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan.....	94
---	----

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	97
--------------------	----

B. SARAN.....	98
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA	100
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

A. Terjemahan al-Qur'an dan Hadis dan Teks Arab Lain.....	I
---	---

B. Biografi Ulama/Sarjana.....	III
--------------------------------	-----

C. Curriculum Vitae.....	VIII
--------------------------	------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para Ulama Mazhab sepakat bahwa *ijab* dan *qabul* merupakan salah satu syarat sah dalam pernikahan¹. *Ijab* dan *Qabul* itu terjadi dalam sebuah rangkaian pernikahan yang lazim disebut akad. Pembicaraan tentang akad nikah ini menurut Ibnu Rusyd dalam Bukunya “*Bidayah al-mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*” meliputi beberapa hal yaitu: *Pertama*, Bentuk persetujuan yang menyebabkan sahnya nikah, siapakah yang dianggap sah persetujuannya? *Kedua*, Apakah akad nikah itu boleh dilakukan berdasarkan pilihan atau tidak? Dan *ketiga*, Apakah keterlambatan penerimaan (*qabul*) dari salah satu pihak dibolehkan, atau harus segera?

Bentuk persetujuan dalam pernikahan berupa kata-kata bagi pihak laki-laki dan janda, dan “*diam*” ya’ni kerelaan bagi gadis. Sedang untuk penolakan bagi anak gadis harus dengan kata-kata.

Tentang siapa yang persetujuannya dianggap sah dalam pernikahan, meliputi dua golongan. *Petama*, persetujuan kedua belah pihak yang hendak melangsungkan pernikahan, yakni calon suami dan istri, baik bersama wali atau tidak, bagi *fuqaha* yang tidak mempersyaratkan persetujuan wali dan

¹ Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, alih bahasa Masykur dkk, cet. VII (Jakarta: Lentera, 2008), hlm. 309.

persetujuan wanita yang dapat menguasai dirinya. *Kedua*, Persetujuan dari wali saja.²

Masing-masing kelompok fuqaha yang memegang pendapat berbeda tentang persetujuan yang dianggap sah dalam pernikahan ini terdapat persoalan-persoalan yang disepakati dan persoalan-persoalan yang diperselisihkan. Beberapa perselisihan itu diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Mengenai lelaki dewasa, merdeka, yang dapat mengurus dirinya sendiri sendiri; *fuqaha* sepakat bahwa persetujuan dan kerelaan mereka merupakan salah satu syarat sah pernikahan mereka. Artinya mereka berhak menikahkan diri mereka sendiri. *Kedua*, Mengenai hak ijbar seorang tuan terhadap hamba sahaya yang dimilikinya, juga orang dewasa yang berada dalam pengampuan, *fuqaha* berbeda pendapat apakah mereka boleh dipaksa menikah oleh tuan maupun pengampunya. Malik dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah berpendapat bahwa seorang tuan dapat memaksa hamba sahayanya untuk kawin. Sedang Syafi'i berpendapat, hamba sahaya tidak boleh dipaksa kawin oleh tuannya.³

Dalam pembahasan persetujuan pernikahan seperti yang sudah disebutkan di atas, biasa dalam kitab-kitab istilah “orang tua” Tidak banyak ditemukan pembahasannya. Tapi tetap terbahas, biasa dengan penyebutan “ayah” atau wali dalam istilah perwalian. Bagaimana sebenarnya fuqaha memposisikan orang tua dalam hal ini? Apakah persetujuan orang tua dalam

² Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, alih bahasa Said, Zaidun, cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), II: 399.

³ *Ibid.*, hlm. 400

pernikahan merupakan syarat mutlak bagi sahnya nikah? Atau hanya sekedar sunat? Berangkat dari kegelisahan seperti yang diuraikan di atas, penulis beranggapan perlu dilakukan sebuah penelitian tentang “Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan”.

Orang tua dalam pembahasan persetujuan pernikahan biasa disebut hanya dengan penyebutan “ayah” saja. Sebab, dalam hal perwalian, hanya Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya yang membolehkan wanita berhak menjadi wali, atau bagi wanita dewasa gadis atau janda berhak atas dirinya sendiri dalam hal bertindak hukum termasuk menjadi wali untuk dirinya sendiri dalam pernikahan. Sedang Imam malik, Asy-Syafi’i dan mayoritas ulama menatakan bahwa wali itu adalah laki-laki.

Di dunia Islam, sosok Asy-Syafi’i adalah sosok yang tidak asing lagi. Kepiawaiannya dalam beristinbat hukum memasyhurkan namanya diseluruh belahan dunia. Kegigihan dan komitmennya untuk mengikuti Sunnah di samping al-Qur’an, mengantarkannya diberi gelar “*Nashirul Hadits*” (*pembela hadits*).⁴

Di sisi lain, ada sosok ulama yang dianggap “kontroversi” di dunia Islam dan kaum muslimin dan. Sebagai pengikut mazhab Hanbali⁵, terkadang berpandangan berbeda dengan pandangan Imam Ahmad Ibn Hanbal dan pengikut-pengikutnya yang lain. Hal ini terlihat salah satu di antaranya adalah dalam hal kebebasan wanita dan pembatasan hak wali dalam pernikahan.

⁴ AW.al-‘Aqil, *Manhaj Aqidah Imam asy-Syafi’i*, alih bahasa Nabhani Idris dan Saefuddin, cet. Ke-2, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2003), hlm.14

⁵ Anwar as-Sanhuti, *Ibnu Qayyim Berbicara Tenyang Tuhan*, cet. Ke-2, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hlm38

Asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim merupakan dua tokoh, ulama yang sangat luas ilmunya, sangat tajam analisisnya, dan sangat takut kepada Tuhannya. Sehingga, tidak ada kekhawatiran bagi siapa saja yang bermaksud mengikuti pandangan mereka. Sebab tidak mungkin mereka berfatwa hanya untuk kepentingan dunia. Ketertarikan penyusun terhadap asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim, memicu hasrat untuk meneliti pandangan mereka dalam hal “Persetujuan orang tua” tepatnya dalam hal pernikahan.

Asy-Syafi'i berpandangan bahwa bagi gadis dewasa dan berakal, maka hak mengawinkannya ada pada wali⁶, dan boleh dipaksa untuk dinikahkan.⁷ Urutan wali menurut Syafi'I adalah: Ayah, kakek dari pihak ayah, saudara laki-laki kandung, saudara laki-laki seayah, anak laki-laki saudara laki-laki, paman (saudara ayah), anak paman, dan seterusnya dan bila semuanya tidak ada, perwalian beralih ke tangan hakim.⁸ Dapat dipahami bahwa hak perwalian harus berurut. Dan menempati urutan pertama dalam hal ini adalah ayah, yang berarti persetujuan orang tua harus ada.

Lain halnya dengan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, beliau berpandangan bahwa bagi seorang gadis dewasa yang akan melakukan pernikahan dianjurkan meminta persetujuan dari salah seorang walinya, yaitu ayah, saudara laki-laki, kakek, paman, anak laki-laki atau paman, barulah kemudian

⁶ Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, alih bahasa Masykur dkk, cet. VII (Jakarta: Lentera, 2008), Hlm. 345. asy-Syafi'I, *al-Umm*, (t.p., t.p., t.t), III: 255.

⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, alih bahasa Said, Zaidun, cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), II: 404.

⁸ *Ibid.*, hlm. 348.

kerabat-kerabat. Dan apabila semua wali berkeberatan, maka yang menikahkannya adalah hakim⁹. Sebaliknya, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah melarang para wali baik ayah, atau selainnya menikahkan anak gadis yang sudah dewasa tanpa mendapat persetujuan dari anak gadisnya terlebih dahulu. Jelas dapat dipahami bahwa dalam hal ini persetujuan orang tua menurut Ibnu Qayyim tidak harus ada. Perbedaan pandangan antara Syafi'i dan Ibnu Qayyim dalam hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada bagaimana kedudukan persetujuan orang tua dalam pernikahan. Sebab, asy-syafi'i dan Ibnu Qayyim masing-masing meletakkan orang tua dalam urutan perwalian pada bagian awal. Apakah ini berarti dipentingkan, sehingga menjadi suatu syarat mutlak akan sah tidaknya suatu pernikahan, atau hanya sekedar sunat hukumnya.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, penyusun membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan.
2. Apa argumen asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah atas pandangan mereka tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian ini adalah:

⁹ Ibn. Hazm, *al-Muhalla*, (Beirut: al-Maktab al-Tijari li at-Taba'at wa an-Nusyur wa at-Taudji', t.t.) VI: 451.

- a. Mendeskripsikan pandangan asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan.
 - b. Mendeskripsikan argumen asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah atas pandangan mereka tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan.
2. Adapun kegunaan penelitian ini dimaksudkan:
- a. Mengenalkan konsep berfikir asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pandangan keislaman.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan hukum Islam terutama tentang sejauhmana relevansi pandangan Asy Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah bila dikaitkan dengan konteks sekarang.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap literatur atau karya-karya ilmiah yang membahas tentang hak ijbar wali nikah yang sudah ada, penyusun menemukan banyak literatur atau karya ilmiah yang berhubungan dengan hal tersebut.

Bagi ulama-ulama salaf, hak ijbar wali merupakan satu kajian yang penting adanya sebagai salah satu bahasan dalam kitab-kitab yang mereka karang. Sebab, pro-kontra legitimasi hak ijbar wali memang sudah ada pada masa mereka. Misal: Ibnu Humam dalam kitabnya *Syarh Fath al-Qadir* mengurai pandangan Imam Abu Hanifah yang menyatakan ketidak sepahamannya adanya hak ijbar wali bagi gadis dewasa dan janda di bawah

umur. Imam Syafi'i dalam kitabnya *al-Umm* juga memuat tentang hak ijbar wali, menyatakan adanya hak ijbar wali bagi anak gadis baik di bawah umur maupun gadis dewasa.

Tidak jauh di bawah empat Imam mazhab yang kita kenal yaitu; Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, muncul fuqaha-fuqaha yang menyatakan penolakan adanya hak ijbar wali, diantaranya: Ibnu Hazm, Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla* Menyatakan bahwa persetujuan bagi gadis dewasa adalah dari kedua belah pihak, yaitu Ayah dan Gadis. Sedang Ibnu Taymiyah melalui kitabnya yang berjudul *Majmu' Fatawa* terlebih dahulu mengemukakan bahwa setidaknya terdapat dua kelompok fuqaha yang memiliki pandangan yang berbeda ketika membahas hak ijbar seorang ayah terhadap anak gadisnya: *kelompok pertama*, berpandangan bahwa seorang ayah boleh memaksa anak gadisnya baik yang dewasa maupun yang belum dewasa. pandangan ini senada dengan pandangan Imam Asy-Syafi'i dan Imam Malik. *Kelompok Kedua*, berpandangan bahwa tidak ada hak ijbar wali walau seorang ayah sekalipun terhadap anak gadis yang sudah dewasa. Ini adalah pandangan Imam Abu Hanifah begitu juga menurut Ibnu Taymiyah.

Masdar F.Mas'udi melalui buku yang dikarangnya yang berjudul *Islam Dan Hak Reproduksi Perempuan*¹⁰ menilai *ijbar* atau yang identik dengan *pemaksaan* untuk menikah khususnya bagi anak gadis Yang belum mencapai usia nikah itu merupakan tradisi yang masyarakat zaman dulu yang

¹⁰ Masdar F.Mas'udi, *Islam dan Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 95

sama sekali belum terpikirkan oleh mereka dampak negatif atau positif dari diberlakukan sistem *ijbar* wali itu sendiri. Pemaksaan atau *Ijbar* itu menurutnya tidak ada walau oleh seorang ayah.

Tulisan berjudul *Pandangan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah Tentang Persetujuan Anak Gadis Dalam Perkawinan*¹¹ oleh Musa Arifin. Dalam tulisannya ia hanya memaparkan Pandangan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang status hukum persetujuan anak gadis dalam perkawinan dan tidak mengkomparasikan dengan pandangan ulama lain secara mendalam.

Niswatul Imamah dalam tulisannya *Pemikiran Ibn Taymiyah Tentang Hak Ijbar Wali Nikah*¹² menggunakan masalah sebagai kerangka teori untuk menelaah pandangan Ibnu Taymiyah, dan menyimpulkan bahwa laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam penentuan calon pendamping hidup, artinya tidak ada *ijbar* wali nikah bagi siapapun, oleh siapapun.

Hasil penelusuran penyusun, belum ditemukan sebuah karya tulis yang membahas “persetujuan orang tua” dengan mengkomparasikan pandangan Asy-Syafi’i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Dengan demikian, penelitian ini bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya.

¹¹ Musa Arifin, *Pandangan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah Tentang Persetujuan Anak Gadis Dalam Perkawinannya*, skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

¹² Niswatul Imamah, *Pemikiran Ibnu Taymiyah Tentang Hak Ijbar Wali Nikah*, skripsi ini tidak diterbitkan, Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2003.

E. Kerangka Teoretik

Sudah dimaklumi, dalam Islam memiliki seperangkat peraturan yang mengikat setiap pemeluknya. Peraturan yang mengikat itu disebut dengan hukum. Hukum menurut ulama ushul fiqh adalah “ apa yang dikehendaki oleh Syari’ (pembuat hukum). Dalam hal ini Syari’ adalah Allah.¹³ Kehendak Syari’ ini dapat digali dari sumber utama penetapan hukum Islam (*masadhir al-ahkam asyar’iyyah*), dalam hal ini adalah al- Qur’an dan Sunnah.¹⁴ Walau ada yang lebih memperinci bahwa sumber hukum Islam itu pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber “tekstual” atau sumber tertulis (disebut juga dengan *nushus*), yaitu langsung berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah Nabi S.A.W.
2. Sumber “non tekstual” atau sumber tak tertulis (disebut juga *Ghairu an-Nushus*), seperti *istihsan* dan *qiyas*. Meskipun sumber huku kedua ini tidak langsung mengambil dari teks al-Qur’an dan sunnah, tetapi pada hakekatny digali dari al-Qur’an dan Sunnah.

Pemahaman akan kehendak Syari’ yang digali dari sumber-sumber hukum yang telah disebutkan di atas, tergantung sepenuhnya kepada pemahaman ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an dan Hadits-hadits hukum yang terdapat dalam sunnah.¹⁵ Sebab itu, tidak asing bagi kita bila mendapati fatwa-

¹³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid II*, cet. II, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hlm.1

¹⁴ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, cet. III, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hlm. 15

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid II*, cet. II, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hlm.1

fatwa atau kesimpulan hukum oleh para fuqaha dalam kasus dan dasar hukum yang sama, tetapi fatwa-fatwa atau kesimpulan hukum yang diperoleh berbeda.

Demikian halnya dengan fatwa asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang "hukum persetujuan dalam pernikahan". Dengan mengambil dasar dari sumber tekstual (al-Qur'an dan Hadits), kemudian digali dengan metode yang menurut mereka tepat digunakan untuk menemukan hukum yang dikehendaki *Syari'* dari teks al-Qur'an maupun hadits tersebut. Usaha penggalian hukum ini, menurut ulama ushul fiqh disebut *istinbath*.¹⁶

Metode pemahaman hukum Islam yang berangkat melalui pemahaman secara langsung dari teks disebut metode *lafzhiyyah*, sedang pemahaman secara tidak langsung dari teks al-Qur'an dan sunnah disebut dengan metode *ma'nawiyyah*.¹⁷

Metode *lafzhiyyah* ini lebih rinci diklasifikasikan menjadi beberapa hal pokok pembahasan, di antaranya:

1. Pemahaman lafaz dari segi *dilalah* (penunjukan) atas hukum.

Dilalah secara umum diartikan, memahami sesuatu atas sesuatu. Kata "sesuatu" yang disebutkan pertama disebut "*madlul*" (yang ditunjuk). Dalam hubungannya dengan hukum, yang disebut dengan *madlul* adalah

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

“*hukum*” itu sendiri. Ditinjau dari bentuk dalil yang digunakan dalam mengetahui sesuatu, *dilalah* itu ada dua macam, yaitu:

- a. Dilalah lafzhiyah, yaitu *dilalah* dengan dalil yang digunakan untuk member petunjuk kepada sesuatu dalam bentuk lafaz, suara atau kata.
- b. Dilalah hairu lafziyah, yaitu dalil yang digunakan bukan dalam bentuk suara, bukan lafaz dan bukan puladalam bentuk kata.

Dalam pandangan ulama *Syafi'iyah*, dilalah itu ada dua macam, yaitu:

- a. Dilalah *manthuq*, PENunjukan lafaz menurut apa yang diucapkan atas hukum menurut apa yang disebut dalam lafaz itu.
- b. Dilalah *mafhum*, yaitu penunjukanlafaz yang tidak dibicarakan atas berlakunyahukum yang disebutkan atau idak berlakunya hukum yang disebutkan.

2. Pemahaman lafaz dari segi sighth taklif, meliputi:

- a. Amr, yaitu tuntutan yang mengandung beban hukum untuk dikerjakan
- b. Nahyu, yaitu tuntutan yang mengandung beban hukum untuk ditinggalkan.

Seluruh kaidah-kaidah yang telah dipaparkan di atas merupakan kaidah atau teori pengalian hukum berdasarkan petunjuk-petunjuk kebahasaan saja, dan hukum yang akan digali hanya berdasarkan teks al-Qur'an dan sunnah. Untuk menemukan dan menetapkan hukum fiqh di luar apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan sunnah, para alim mengerahkan segenap keampuan nalarnya yang disebut *ijtihad*. Inilah yang disebut dengan penggalan hukum berdasarkan sumber kontekstual atau yang disebut dengan

metode *ma'nawiyah*. Dalam uaha penemuan dan penetapan hukum dengan metode ini para mujtahid merumuskan car atau metode yang mereka gunakan.dalam berijtihad.ada beberapa macam metode hasil rumusan para mujtahid. Sangat memungkinkan terjadinya perbedaan metode yang digunakan antara mujtahid yang satu dengan mujtahid yang lain.ini disebabkan oleh jenis petnjuk dandan bertuk pertimbangan yang dipakai oleh masing-masing ujtahid dalam berijtihad.¹⁸ Diantara metode ijtihad yang lazim digunakan dalam berijtihad dan dianggap menempati kualitas tertinggi adalah “qiyas”, dan digunakan oleh hamper semua ulama fiqh. Bahkan Imam asy-Syafi’i mengatakan dalam kitabnya *ar-Risalah*, bahwa ijtihad itu adalah qiyas. Bila hasil ijtihad dengan menggunakan dengan menggunakan metode *qiyas* itu disepakati oleh semua ulama, maka kesepakatan itu disebut *ijma’*. *Ijma’* dan *qiyas* merupakan dua dalil hukum yang disepakati oleh ulam Islam.

Beberapa metode ijtihad yang dirumuskan para ulama, tidak semuanya disepakati penggunaannya oleh para ulama. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa dalam pemilihan metode ijtihad saj, ulama selalu berbeda antara satu dan lainnya brdasarkan jenis petunjuk dan bentuk pertimbangan yang dipakai oleh masing-masing mutahid dalam berijtihad. Demikian juga perkiraan mengapa diantara metode ijtihad itu bias diterima dan diakuisebagai mtode pengalian hukum oleh para mjtahid.

¹⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid II*, cet. Ke-2, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hlm.303

Beberapa metode ijtihad yang lazim digunakan dalam istinbat hukum Islam adalah: Istihsan, Maslahah mursalah, istishab, ‘adat atau ‘urf, mazhab shahabi, Syar’u man Qablana dan sad al-Zari’ah.

Kaidah-kaidah atau teori-teori pemahaman lafaz seperti tersebut di atas menurut penyusun digunakan oleh asy-Syafi’i dan Ibnu Qayyim al-jawziyyah dalam menggali hukum dari dalil-dali tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan. Sebab itu, penyusun akan menggunakan kaidah-kaidah atau teori-teori pemahaman lafaz tersebut dengan segala ketentuannya untuk menganalisa Pandangan asy-Syafi’i dan Ibnu Qayyim tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.¹⁹ Guna mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan seperangkat metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti, kemudian dipelajari atau ditelaah.

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hlm. 22.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan dan mempelajari langsung kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti sebagai sumber primer, ditambah dengan penggalian data yang dirujuk dari buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti, dan sumber ini dinamakan sumber data skunder. Data primer yang diambil sebagai bahan dalam penelitian ini adalah: kitab *al-Umm*, *ar-Risalah* karya Imam asy-Syafi'i dan kitab *Zad al ma'ad*, *I'lam al-Muwaqi'in* karya Ibnul Qayyim al-Jawziyyah. Sedang data skunder diperoleh dari kitab: *Jami' al-Fiqh li ibnil Qayyim*, *al-furuq li Ibnul Qayyim al-Jawziyyah*, *al-Muhadzib fi Fiqh Imam asy-Syafi'i*, *Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, *Fiqh Lima Mazhab*, *asy-Syafi'i hatuhu wa asharuhu arauhu wa fiqhuhu*, *manhaj aqidah Imam asy-syafi'i* dan kitab-kitab serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ushul fiqh.

4. Metode Analisis Data

Dalam *penelitian* ini, peneliti menggunakan metode *deskriptif-komparatif*, yakni penelitian yang mendeskripsikan pandangan asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menyagkut permasalahan persetujuan oarang tua dalam pernikahan yang kemudian dilakukan komparasi atau

perbandingan atas pandangan kedua tokoh tersebut dengan berdasarkan pada aturan-aturan atau rumusan-rumusan istinbat hukum yang telah dirumuskan dan lazim digunakan para ulama dalam penggalan hukum Islam. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode komparasi (*muqārran*) untuk membandingkan pandangan asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan.

G. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yang diawali dengan pendahuluan sebagai bab pertama yang memuat beberapa sub bab. Masing-masing sub bab memuat tentang: *pertama* latarbelakang masalah yang di dalamnya mencakup: 1, gambaran pemikiran yang disusun menurut stuktur penalaran makro menuju struktur penalaran mikro. 2. Alasan mengapa masalah dalam tulisan ini dianggap menarik dan perlu untuk diteliti. 3. Paparan teori yang dijadikan hampiran, 4. Review hasil penelitian sebelumnya untuk menunjukkan bahwa permasalahan yang diteliti, dan 5. Memberikan gambaran sekilas tentang capaian hasil yang diharapkan. *kedua*, pokok masalah: merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah, dengan kata lain menjelaskan secara singkat permasalahan inti yang dibatasi atau dirumuskan dari latar belakang masalah, dan dituangkan dalam bentuk ungkapan pertanyaan.

Pada bab kedua, penyusun memaparkan tentang pandangan umum ulama tentang persetujuan yang dianggap sah dalam pernikahan, dimaksudkan

secara sekilas sebagai gambaran tentang persetujuan siapa saja yang sebenarnya harus ada dalam sebuah pernikahan. Dari sini kemudian akan diketahui pula bahwa memang terdapat perbedaan di kalangan ulama terkait permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga dalam tulisan ini, penyusun memparkan bografi Imam asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dengan secara mendalam menguraikan perjalanan hidup mereka sejak kelahiran, perjalanan perjuangan mereka dalam menuntut ilmu, kepada siapa saja mereka menggali ilmu Allah sehingga mereka menjadi masyhur tidak hanya pada masa mereka hidup tetapi juga sampai pada hari ini pun sehingga tulisan ini disusun. Selain itu dalam bab ini juga disebutkan secara singkat siapa-siapa yang pernah belajar kepada mereka dan kemudian menyebarluaskan apa yang ditimba dari guru mereka Imam asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan sumber atau dasar pengambilan atau penetapan hukum sampai pada metode istimbat hukum yang digunakan oleh Imam asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-jawziyyah. Hal-hal ini perlu disampaikan sebagai pengantar untuk mempelajari mengikuti fatwa-fatwa mereka terutama dalam hal yang akan diuraikan dalam bab selanjutnya dalam penelitian ini. Setelah secara luas dipaparkan tentang biografi Asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawjiyyah, selanjutnya diuraikan pandangan Asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan, yang terlebih dahulu menyebutkan dalil-dalil atau dasar atas penetapan hukum asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim dalam kasus yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab keempat dalam tulisan adalah bagian dari bab inti yang merupakan lanjutan dari bab ketiga yang di dalamnya memuat pengujian terhadap pendapat Asy-Syafi'i dan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan rumusan-rumusan (kaidah-kaidah) ushuliyah dengan ketentuan-ketentuannya.

Selesainya uraian pada bab keempat, berarti selesai pembahasan bab inti. Maka bab selanjutnya yaitu bab kelima, yang merupakan bab penutup, di dalamnya memuat kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, saran dan juga lampiran-lampiran lengkap dengan bibliografi.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Bab kelima merupakan bab penutup dari skripsi ini. Pada bab ini penyusun akan menarik beberapa kesimpulan terkait penelitian yang penyusun lakukan, sebagai berikut:

1. Menurut asy-Syafi'i, bagi seorang gadis, baik yang sudah dewasa atau belum, yang lebih berhak atas diri mereka adalah wali mereka. Bahkan seorang ayah atau kakek berhak memaksa menikahkan mereka walau dengan laki-laki yang tidak menjadi pilihan anak gadis tersebut. Hal ini menunjukkan, persetujuan orang tua mutlak harus ada dalam sebuah pernikahan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, wanita lebih diberi kebebasan dalam menentukan pilihan. Wali tidak berhak memaksa orang yang di bawah perwalian mereka untuk menikah, kalau wanita yang berada dalam perwalian mereka tidak memberikan persetujuan. Sebaliknya, jika seorang wanita baik gadis atau janda, menginginkan menikah dengan orang yang sudah menjadi pilihannya, maka orang tua sekalipun tidak berhak menahan atau menolak untuk menikahkan atau memberi izin kepada mereka. Apabila orang tua berkeberatan memberi izin, maka hak perwalian beralih kepada wali lain, demikian seterusnya.
2. Alasan asy-syafi'i tentang kemutlakan harus adanya persetujuan orang tua dalam pernikahan adalah didasarkan pada penarikan kesimpulan hukum

dengan menggunakan *mafhum mukhalafah* atas hadits Nabi S.A.W. yang menjelaskan bahwa “ seorang janda lebih berhak terhadap dirinya daripada walinya.” Penarikan kesimpulan hukum dengan menggunakan *mafhum mukhalafah* ini, memberi konsekuensi: bagi seorang gadis, yang lebih berhak terhadap dirinya adalah walinya. Sehingga, persetujuan orang tua menjadi wajib hukumnya, bagi gadis dewasa maupun yang belum dewasa yang menginginkan untuk menikah. Penarikan hukum terhadap hal ini sesuai dengan konsep ijab wali dan keharusan tartib dalam hak perwalian menurut asy-syafi’i. Sedang yang menjadi alasan Ibnu Qayyim dengan pandangannya tentang persetujuan orang tua dalam pernikahan adalah mengambil *manthuq* (makna tersurat) dari rangkaian teks hadits tersebut lebih tepat, sebab menurut Ibnu Qayyim *mafhum* tidak bisa dimenangkan atas *manthuq* (makna tersurat). Sehingga dalam hal ini yang digunakan adalah makna yang tersurat (*manthuq*).

B. Saran

1. Terhadap suatu permasalahan hukum, Bagi seluruh kaum muslimin hendaknya mencari, kemudian mendalami berbagai pandangan ulama. Hal ini dimaksudkan agar lebih memungkinkan untuk memilih pandangan yang paling tepat berdasarkan pertimbangan kesesuaian penggunaan metode yang dipergunakan ulama tersebut dalam usaha penggalian hukumnya.

2. Bagi para mujtahid, hendaknya terus melakukan pemantauan ulang terhadap produk hukum yang dianggap kurang relevan dengan konteks sekarang. Hal ini dimaksudkan dapat memberikan kejelasan kepada masyarakat muslim secara luas, mana pendapat atau produk hukum yang memang sudah sesuai dengan kehendak *Syari'* (Allah), dan mana pula yang tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok al-Qur'an

Departmen Agama RI, *al-Qur'an al-Karim*, (Ttp.: cv. Kathoda, 2004).

Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al Mush-Haf Asy-Syarif, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1418 H/ 1971 M

Kelompok Hadits

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.t.

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ttp.: tnp., t.t.

Malik, *al-Muwtttha'*, 2 jilid, II, Dar al-Gharbi al-Islami, t.t.

Muslim, *Shahih Muslim*, 4 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-, *Sunan at-Tirmizi*, ttp.: tnp., t.t.ss

Kelompok Fiqih dan Ushul Fiqh

Al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala Mazahib al-'Arba'ah*, (ttp: Daar. al-Fikr, t.t.)

Al-Qathan, Manna' Khallil, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. Ke-3, (Ttp.: Mansyurat al-'Asr al-hadis, t.t.)

Asy-Syafi'i, *al-Risalah*, (Beirut: Daar al-Kitab al-'Arabi, t.t.)

-----, *al-Umm*, (ttp., tnp., t.t.)

al-jawziyyah, Ibnu al-Qayyim, *Zaad al-Maad*, (Mesir: musthafa al-Baaby, 1970)

al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim, *I'lam al Muwaqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, (ttp.: Daar Ibn al-Jawzi, t.t.)

al-Hanafi, Ibnu Humam, *Syarh Fath al-Qadir*, (ttp: Daar al-Fikr, t.t.)

al Gazali, -, *al-Mustasfa*, Beirut: Dar a-Fikr, t.t.

ar-Rahbawi, Mutlaq, Abdul qadir, *Tuntunan Lengkap Shalat Dalam Empat Mazhab*, cet. Ke-1 (jakarta: Gadika: Pustaka, 2008)

Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, alih bahasa Said, Zaidun, cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)

Ibn. Hazm, *al-Muhalla*, (Beirut: al-Maktab al-Tijari li at-Taba'at wa an-Nusyur wa at-Taudji',. t.t.)

Khallaf, Abd al-Wahhab, *Ilm Usul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Qalam, 1978.

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh L ima Mazhab*, Alih Bahasa Masykur A.B., dkk., cet. Ke-8 (Jakarta: Lentera, 2008)

Nasroen Haroen, *Ushul Fiqh*, cet. Ke-3 (Ciputat: logos Wacana Ilmu, 2001)

Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, cet. Ke-6, (Jakrta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Rachmat Syafe'i, "Pengantar Ushul Fiqh Perbandingan", (Bandung: Piara, 1993)

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid II*, cet. II, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001

Suyuthi, *al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an*, 2 jilid, cet. Ke-1, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009).

LAIN-LAIN

Abu Zahrah, Muhammad, *Asy-Syafi'i : Hayatuhu wa 'Ushruhu, Ara'ahu Wa fiqhuhu*, Cet. Ke- 2 (Tanpa Tempat : Darul Fikr al-'Azaly, 1948,), hlm. 189-190.

AW.al-'Aqil, *Manhaj Aqidah Imam Asy-Syafi'i*, alih bahasa Nabhani Idris dan Saefuddin, cet. Ke-2, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2003)

As-Sanhuthi, *Ibnu Qayyi Berbicara Tentang Tuhan*, alih bahasa Romli dan Edi, cet. Ke-2 (Jakarta : Mustaqim, 2004)

al-jawziyyah, Ibnu Qayyim, *Hujrah Paripurna Menuju Allah dan rasulnya*, alih bahasa Fdhli Bahri, cet. Ke-1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999)

al-jawziyyah, Ibnu Qayyim, *Pesona Keindahan*, Alih bahasa Hadi Mulyo, cet. Ke-1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999)

Beik, Khudori, *Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy*, Indonesia: Dar Ihya wa al-Kutub al-Arabiyyah, 1981

Jaih Mubarak, *"Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam"*, (Bandung: Rosda, 2000)

Sayuthi Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: UI Press, 1982)

Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

http://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Asy-Syafi%27i#Kelahiran_dan_kehidupan_keluarga, akses 26 Desember 2009.

<http://luluvikar.blogspot.com/2006/02/biografi-mazahibul-arbaah.html>, akses 26 Desember 2009.

<http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-imam-syafii.html>, akses 26 Desember 2009.

http://wapedia.mobi/id/Ibnu_Qayyim_Al-Jauziyyah, akses 29 Desember 2009.

<http://abuamincepu.wordpress.com/2009/04/25/953/>, akses 26 Desember 2009.

DAFTAR TERJEMAH

NO	BAB	HLM	F.N	<u>TERJEMAHAN</u>
01	II	19	5	Janda-janda itu lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedang gadis itu dimintai pendapat tentang dirinya, dan persetujuannya adalah diamnya.
02	II	22	13	Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis 'iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya
03	II	23	17	Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut.
04	II	24	18	Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya.
05	II	24	19	Hingga dia kawin dengan suami yang lain.
06	II	24	20	Wanita-wanita janda itu lebih berhak atas dirinya daripada walinya, dan gadis itu dimintai pendapat tentang dirinya, dan pendapatnya adalah diamnya
07	II	36	28	Janda berhak menyatakan pendapatnya tentang dirinya
07	II	37	29	Akad nikah tidak sah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil
08	II	47	30	Wanita tidak boleh kawin kecuali dengan izin walinya orang cerdik dari kalangan keluarganya / penguasa
09	III	73	50	Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan suaminya, apabila telah terdapat kerelaan diantara mereka dengan cara yang ma'ruf
10	III	73	51	Janda itu lebih berhak atas dirinya ketimbang walinya, sedang gadis itu dimintai pendapat tentang dirinya, dan persetujuannya adalah diamnya.
11	III	74	53	gadis yatim itu dimintai pendapat tentang dirinya.

12	III	74	54	Janda itu lebih berhak atas dirinya ketimbang walinya
13	III	75	55	Janda tidak boleh dinikahkan hingga dia dimintai perintahnya, dan perempuan yang masih gadis tidak boleh dinikahkan hingga dia dimintai izinnya.
14	III	77	59	Dan anak gadis itu dimintai pendapat tentang dirinya, sedang persetujuannya adalah diamnya.
15	III	78	61	Gadis itu dimintai persetujuannya
16	III	78	62	Gadis itu tidak boleh dinikahkan sehingga mendapat izin
17	III	79	63	Bertaqwalah kalian kepada allah swt dalam (masalah) kaum perempuan, karena adalah tawanan bagi kalian
18	III	80	64	Janda tidak boleh dinikahkan hingga dia dimintai perintahnya, dan perempuan yang masih gadis tidak boleh dinikahkan hingga dia dimintai izinnya.
19	III	80	65	Janda lebih berhak terhadap dirinya dari pada walinya, sedangkan wanita yang masih gadis, maka ayahnya harus meminta izinnya.
20	III	82	66	Seorang wanita yang menikahkan dirinya sendiri tanpa seizin walinya, maka nikahnya tidak sah, maka nikahnya tidak sah. Jika suami telah menyetubuhinya, maka siwanita berhak mendapatkan maharnya atas sesuatu yang telah didapatkan si suami darinya. Jika mereka (para wali) berselisih, maka sultan (hakim, penguasa) adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali
22	III	82	67	Tidak ada nikah kecuali dengan wali
23	III	82	68	Seorang wanita tidak bisa menikahkan wanita lain, dan tidak pula menikahkan dirinya sendiri, karena pezina itulah yang menikahkan dirinya sendiri

BIOGRAFI ULAMA MUSLIM

A. Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah adalah putera sabit Ibnu Nu'man Ibnu Marzûban. Menurut riwayat lain, Abu Hânifah adalah putrea Tsâbit Ibnu Zuthi, seorang keturunan Persia. Dia dilahirkan di Kufah pada tahun 80 Hijriyah (699 M) dimasa Abdul Mâlik bin Marwan al-Amâwi, dan wafat pada tahun 150 Hijriyah (767 M). Ayahnya adalah seorang pedagang besar, karenanya Abu Hânifah sebelum memusatkan perhatiannya terhadap ilmu, turut berdagang di pasar, menjual kain sutra. Di samping berniaga, ia tekun pula menghafal al-Qur'an dan amat gemar membacanya.

Abu Hanifah hidup selama 52 tahun dalam masa Amawiyah dan 18 tahun dalam masa Abbasi. Maka segala daya pikir, daya cepat tanggapnya dimiliki di masa Amawi, walaupun akalnya terus tembus dan ingin mengetahui apa yang belum diketahui, istimewa akal ulama yang terus mencari tambahan.

Dalam kehidupan sehari-hari Abu Hânifah adalah orang yang hidup berkecukupan. Sebagai pedagang ia tidak tamak, tidak takut kehabisan harta, sangat memelihara amanah orang yang dititipkan kepadanya, murah hati, yang mempergunakan kekayaan untuk kehidupan orang lain, amat kuat agamanya, amat banyak ibadatnya, berpuasa di siang hari dan mengerjakan shalâtul lail di malamnya..

Imam Abu Hanifah tidak menerbitkan kitab dengan ditulisnya sendiri. Ini wajar karena di masa Abu Hânifah belum berkembang usaha pembukuan. Di waktu usaha pembukuan telah mulai berkembang, ia telah berusia lanjut. Murid-muridnyalah yang membukukan pendapat-pendapatnya, mungkin sebagian yang dicatat itu adalah hasil diktenya sendiri, akan tetapi walaupun Abu Hanifah tidak mempunyai kitab yang dapat kita katakana hasil karyanya sendiri, namun para ulama mengatakan Abu Hânifah mempunyai Kitab Musnad yang mengandung hadis yang diriwayatkan olehnya. Menurut penelitian para ulama, kitab Musnad itu bukan hasil karya Abu Hanifah sendiri. Kitab itu dikumpulkan oleh murid-muridnya. Di antara yang mengumpulkannya ialah Muhammad Ibnu Hasan. Kitab itu dinamakan al-Atsar oleh Abu Yusuf.

B. Imam Mâlik Ibnu Anas

Abu Abdullah Malik Ibnu Anas Ibnu Abi Amar al-Asbahi al-Yamâni. Ibunya bernama 'Aisyah putri dari Syarik al-Azdiyah, dari Yaman yang berketurunan merdeka. Imâm Mâlik lahir di Madinah pada tahun 93 Hijriyah (718 M) dan wafat pada tahun 179 Hijriyah (795 M). Malik dilahirkan dalam keluarga ilmuwan yang tekun mempelajari hadis dan atsar. Malik telah menghafal al-Qur'an di usia masih sangat muda. Anas Ibnu Mâlik tidak begitu memperhatikan hadis. Walaupun ayah Mâlik tidak terkenal sebagai ahli ilmu, namun kakeknya dan paman-pamannya semuanya terkenal sebagai ahli ilmu. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila Mâlik yang tumbuh dalam keluarga hadis, punya kecenderungan mempelajari hadis.

Sejak dari mudanya Mâlik sangat menghargai hadis Rasul. Dia tidak mau menerima sesuatu hadis buat dipelajarinya melainkan dalam keadaan yang penuh kesegaran dan ketenangan. ia tidak mau menulis hadis sambil berdiri.

Mâlik dalam masa belajar berkonsentrasi kepada empat macam ilmu. Pertama: cara membantah pengikut-pengikut hawa nafsu, kedua, Fatwa-fatwa sahabat dan tâbi'in. ketiga, fiqh Ijtihad, dan yang keempat, yaitu hadis-hadis Rasûlullah. Beliau menerima ilmu dari 100 orang ulama asar dari berbagai aliran, adapun guru-guru beliau terbagi dua: guru yang mengajarkan fiqh dan ijtihad dan guru-guru yang mengajarkan hadis.

karya besarnya beliau berjudul al-Muwatta', Imâm Mâlik mengakui empat sumber hukum: Pertama al-Qur'an dan Sunah, kemudian, jika diperlukan, praktek kaum Muslimin di Madinah dalam mengikuti Sunah, dan akhirnya interpretasi personal, (ra'yu) dalam bentuk konsesus (ijma') para ulama Madinah terhadap pertanyaan yang timbul.

Imâm Mâlik memiliki murid yang banyak. Tak ada seorang imâm yang mempunyai murid sebanyak Mâlik. Murid-murid yang mendapat pelayanan istimewa dari Mâlik ialah: Abdullah Ibnu Wahab, Abdur Rahman Ibnu al-Qasim, Asyab Ibnu Abdul Aziz, Asan Ibnu Fûnud dan Ibnu Majisun.

C. Imam asy-Syafi'i

Muhammad bin Idris Syafi'i Al-Quraissy atau lebih dikenal dengan Imam asy-Syafi'i, lahir pada bulan Rajab 150 H / 766 M, di Guzzah Palestina. Meski dibesarkan dalam keadaan yatim dan dalam satu keluarga yang miskin, beliau giat mempelajari hadis dari ulama-ulama hadis yang banyak terdapat di Makkah. Pada usianya yang masih kecil, beliau juga telah hafal al-Qur'an. Pada usianya yang ke-20, beliau meninggalkan Makkah mempelajari ilmu fiqh dari Imam Malik. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, beliau kemudian ke Iraq, sekali lagi mempelajari ilmu fiqh dari murid Imam Abu Hanifah yang masih ada. Pada tahun 198 H, beliau pergi ke negeri Mesir. Beliau mengajar di masjid Amru bin As. Beliau juga menulis kitab al-Umm, Amali Kubra, kitab Risalah, Ushul al-Fiqh, dan memperkenalkan Waul Jadid sebagai mazhab baru. Adapun dalam hal menyusun kitab Ushul Fiqh, Imam asy-Syafi'i di kenal sebagai orang pertama yang memelopori penulisan dalam bidang tersebut.

D. Imâm Ahmad Ibnu Hanbal

Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Hânbâl Ibnu Hilal Ibnu 'Ud Ibnu Idris Ibnu 'Abdillâh Ibnu Hayyan Ibnu 'Abdullâh Ibnu 'Anas Ibnu 'Auf Ibnu Qasit Ibnu Mazin Ibnu Syaiban. Beliau dilahirkan di kota Bagdad pada tahun Rabi'ul Awal tahun 164 Hijriyah/780 Masehi. Ayahnya menjabat sebagai Walikota Skhas dan pendukung Pemerintah 'Abbasiyah. Ibunya bernama Syâfiyah binti Maimunah binti Abdul Mâlik asy-Syaibani dari suku Amir.

Imâm Hânbâl sejak kecil gemar membaca al-Qur'an dan bahasa, namun setelah dewasa beliau lebih semangat mempelajari hadis. Beliau berusaha mencari dan mengumpulkan banyak hadis, meskipun harus berpindah-pindah dari satu

tempat ke tempat yang lain, sehingga beliau mempunyai banyak guru. Diantara guru-guru beliau adalah 'Ali Yusuf Yâ'qub Ibnu Ibrâhim al-Qidi, Hisyam bin Busyâir, Umair Ibnu Abdullah, Abdurrahman Ibnu Mahdi, Abû Bakar Ibnu Qiyisi dan Imâm Syafi'i, sedangkan murid-murid beliau diantaranya Yahya Ibnu Adam, Yazid Ibnu Hârun, 'Ali Ibnu al-Mâdani, al-Bukhâri, Muslim, Abu Dâud, Abu Zahrah, ar-Râzi, ad-Dimasyqi, Ibrâhim al-Harbi, Abu Bakar Ibnu Hani'. Imâm Ahmad Ibnu Hânbal dalam Istinbat hukum menjadikan al-Qur'an sebagai dasar hukum pertama, kemudian Sunah, perkataan sahabat dan fatwanya, kadangkala beliau menggunakan Ijma' dan Qiyas jika dianggap perlu. Selain sumber hukum di atas beliau juga menggunakan al-Maslâhah al-Mursâlah dan Sa'dud az-Zâri'ah jika tidak terdapat nas yang menyatakan kehalalan atau keharaman sesuatu.

Karya-karya ilmiah Imam Ahmad bin Hanbal yang monumental diantaranya adalah kitab Musnad yang memuat 30 ribu hadis Nabi SAW, al-Tafsir di dalamnya memuat 120 ribu hadis, al-Manâsik al-Kâbir dan al-Manâsik al-Sâgir, serta kitab-kitab yang lainnya. Imâm Ahmad Ibnu Hânbal menghembuskan nafasnya yang terakhir pada hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 Hijriyah/855 Masehi dan di makamkan di kota Bagdad.

E. Ibn Hazm

Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm (Ibn Hazm) lahir di kota Cordova pada 7 November 994 M. Dalam sejarah muslim Spanyol Ibn Hazm menduduki posisi unik. Dia merupakan sarjana muslim Spanyol yang berbakat yang mampu menguasai berbagai disiplin ilmu serta menjadi pakar di sebagian besarnya. Dalam bidang politik Ibn Hazm berpihak kepada Umayyah. Ia pernah diangkat sebagai staff al-Murtada. Dengan menduduki jabatan menteri dan memimpin pasukan di Grenada. Masa Ibn Hazm di Andalusia adalah masa keemasan ilmu pengetahuan di Andalusia, bahkan di dunia. Di sini terjadi gerakan intelektual yang sangat berpengaruh terhadap dunia barat. Pada masa ini bermunculan cendekiawan dan intelektual dari berbagai disiplin ilmu. Dalam buku Tauq al-Hamamah karyanya sendiri, Ibn Hazm secara panjang lebar mengungkap otobiografinya. Al-Qur'an bagi Ibn Hazm merupakan pesan dan perintah Allah kepada manusia untuk diakui dan dilaksanakan kandungan isinya diriwayatkan secara benar, tertulis dalam mushaf dan wajib dijadikan pedoman. Karya-karya Ibn Hazm meliputi bidang fiqh, usul fiqh, hadis, mustalah hadis, aliran-aliran agama-agama, sejarah sastra, silsilah dan karya-karya apologetik yang berjumlah kurang lebih 400 jilid yang ditulis dengan tangan sendiri.

F. Abdul Wahab Khallaf

Lahir di Kafruzziyat, bulan Maret 1888 M. masuk al-Azhar tahun 1900. Tahun 1920, beliau ditunjuk menjadi hakim di Mahkamah Syar'iyyah. Menjadi guru besar di fakultas Syari'ah al-Azhar tahun 1934-1948. Beliau wafat pada bulan Januari 1956. Di antara karya-karyanya adalah "*Ilm al-Usul al-Fiqh, Ahkam al-Ahwal al-Syakhshiyyah dan al-Waqf wa al-Mawaris*".

BIOGRAFI ULAMA MUSLIM

A. Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah adalah putera sabit Ibnu Nu'man Ibnu Marzûban. Menurut riwayat lain, Abu Hânifah adalah putrea Tsâbit Ibnu Zuthi, seorang keturunan Persia. Dia dilahirkan di Kufah pada tahun 80 Hijriyah (699 M) dimasa Abdul Mâlik bin Marwan al-Amâwi, dan wafat pada tahun 150 Hijriyah (767 M). Ayahnya adalah seorang pedagang besar, karenanya Abu Hânifah sebelum memusatkan perhatiannya terhadap ilmu, turut berdagang di pasar, menjual kain sutra. Di samping berniaga, ia tekun pula menghafal al-Qur'an dan amat gemar membacanya.

Abu Hanifah hidup selama 52 tahun dalam masa Amawiyah dan 18 tahun dalam masa Abbasi. Maka segala daya pikir, daya cepat tanggapnya dimiliki di masa Amawi, walaupun akalnya terus tembus dan ingin mengetahui apa yang belum diketahui, istimewa akal ulama yang terus mencari tambahan.

Dalam kehidupan sehari-hari Abu Hânifah adalah orang yang hidup berkecukupan. Sebagai pedagang ia tidak tamak, tidak takut kehabisan harta, sangat memelihara amanah orang yang dititipkan kepadanya, murah hati, yang mempergunakan kekayaan untuk kehidupan orang lain, amat kuat agamanya, amat banyak ibadatnya, berpuasa di siang hari dan mengerjakan shalâtul lail di malamnya..

Imam Abu Hanifah tidak menerbitkan kitab dengan ditulisnya sendiri. Ini wajar karena di masa Abu Hânifah belum berkembang usaha pembukuan. Di waktu usaha pembukuan telah mulai berkembang, ia telah berusia lanjut. Murid-muridnyalah yang membukukan pendapat-pendapatnya, mungkin sebagian yang dicatat itu adalah hasil diktenya sendiri, akan tetapi walaupun Abu Hanifah tidak mempunyai kitab yang dapat kita katakana hasil karyanya sendiri, namun para ulama mengatakan Abu Hânifah mempunyai Kitab Musnad yang mengandung hadis yang diriwayatkan olehnya. Menurut penelitian para ulama, kitab Musnad itu bukan hasil karya Abu Hanifah sendiri. Kitab itu dikumpulkan oleh murid-muridnya. Di antara yang mengumpulkannya ialah Muhammad Ibnu Hasan. Kitab itu dinamakan al-Atsar oleh Abu Yusuf.

B. Imam Mâlik Ibnu Anas

Abu Abdullah Malik Ibnu Anas Ibnu Abi Amar al-Asbahi al-Yamâni. Ibunya bernama 'Aisyah putri dari Syarik al-Azdiyah, dari Yaman yang berketurunan merdeka. Imâm Mâlik lahir di Madinah pada tahun 93 Hijriyah (718 M) dan wafat pada tahun 179 Hijriyah (795 M). Malik dilahirkan dalam keluarga ilmuwan yang tekun mempelajari hadis dan atsar. Malik telah menghafal al-Qur'an di usia masih sangat muda. Anas Ibnu Mâlik tidak begitu memperhatikan hadis. Walaupun ayah Mâlik tidak terkenal sebagai ahli ilmu, namun kakeknya dan paman-pamannya semuanya terkenal sebagai ahli ilmu. Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila Mâlik yang tumbuh dalam keluarga hadis, punya kecenderungan mempelajari hadis.

Sejak dari mudanya Mâlik sangat menghargai hadis Rasul. Dia tidak mau menerima sesuatu hadis buat dipelajarinya melainkan dalam keadaan yang penuh kesegaran dan ketenangan. ia tidak mau menulis hadis sambil berdiri.

Mâlik dalam masa belajar berkonsentrasi kepada empat macam ilmu. Pertama: cara membantah pengikut-pengikut hawa nafsu, kedua, Fatwa-fatwa sahabat dan tâbi'in. ketiga, fiqh Ijtihad, dan yang keempat, yaitu hadis-hadis Rasûlullah. Beliau menerima ilmu dari 100 orang ulama asar dari berbagai aliran, adapun guru-guru beliau terbagi dua: guru yang mengajarkan fiqh dan ijtihad dan guru-guru yang mengajarkan hadis.

karya besarnya beliau berjudul al-Muwatta', Imâm Mâlik mengakui empat sumber hukum: Pertama al-Qur'an dan Sunah, kemudian, jika diperlukan, praktek kaum Muslimin di Madinah dalam mengikuti Sunah, dan akhirnya interpretasi personal, (ra'yu) dalam bentuk konsesus (ijma') para ulama Madinah terhadap pertanyaan yang timbul.

Imâm Mâlik memiliki murid yang banyak. Tak ada seorang imâm yang mempunyai murid sebanyak Mâlik. Murid-murid yang mendapat pelayanan istimewa dari Mâlik ialah: Abdullah Ibnu Wahab, Abdur Rahman Ibnu al-Qasim, Asyab Ibnu Abdul Aziz, Asan Ibnu Fûnud dan Ibnu Majisun.

C. Imam asy-Syafi'i

Muhammad bin Idris Syafi'i Al-Quraissy atau lebih dikenal dengan Imam asy-Syafi'i, lahir pada bulan Rajab 150 H / 766 M, di Guzzah Palestina. Meski dibesarkan dalam keadaan yatim dan dalam satu keluarga yang miskin, beliau giat mempelajari hadis dari ulama-ulama hadis yang banyak terdapat di Makkah. Pada usianya yang masih kecil, beliau juga telah hafal al-Qur'an. Pada usianya yang ke-20, beliau meninggalkan Makkah mempelajari ilmu fiqh dari Imam Malik. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, beliau kemudian ke Iraq, sekali lagi mempelajari ilmu fiqh dari murid Imam Abu Hanifah yang masih ada. Pada tahun 198 H, beliau pergi ke negeri Mesir. Beliau mengajar di masjid Amru bin As. Beliau juga menulis kitab al-Umm, Amali Kubra, kitab Risalah, Ushul al-Fiqh, dan memperkenalkan Waul Jadid sebagai mazhab baru. Adapun dalam hal menyusun kitab Ushul Fiqh, Imam asy-Syafi'i di kenal sebagai orang pertama yang memelopori penulisan dalam bidang tersebut.

D. Imâm Ahmad Ibnu Hanbal

Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Hânbâl Ibnu Hilal Ibnu 'Ud Ibnu Idris Ibnu 'Abdillâh Ibnu Hayyan Ibnu 'Abdullâh Ibnu 'Anas Ibnu 'Auf Ibnu Qasit Ibnu Mazin Ibnu Syaiban. Beliau dilahirkan di kota Bagdad pada tahun Rabi'ul Awal tahun 164 Hijriyah/780 Masehi. Ayahnya menjabat sebagai Walikota Skhas dan pendukung Pemerintah 'Abbasiyah. Ibunya bernama Syâfiyah binti Maimunah binti Abdul Mâlik asy-Syaibani dari suku Amir.

Imâm Hânbâl sejak kecil gemar membaca al-Qur'an dan bahasa, namun setelah dewasa beliau lebih semangat mempelajari hadis. Beliau berusaha mencari dan mengumpulkan banyak hadis, meskipun harus berpindah-pindah dari satu

tempat ke tempat yang lain, sehingga beliau mempunyai banyak guru. Diantara guru-guru beliau adalah 'Ali Yusuf Yâ'qub Ibnu Ibrâhim al-Qidi, Hisyam bin Busyâir, Umair Ibnu Abdullah, Abdurrahman Ibnu Mahdi, Abû Bakar Ibnu Qiyisi dan Imâm Syafi'i, sedangkan murid-murid beliau diantaranya Yahya Ibnu Adam, Yazid Ibnu Hârun, 'Ali Ibnu al-Mâdani, al-Bukhâri, Muslim, Abu Dâud, Abu Zahrah, ar-Râzi, ad-Dimasyqi, Ibrâhim al-Harbi, Abu Bakar Ibnu Hani'. Imâm Ahmad Ibnu Hânbal dalam Istinbat hukum menjadikan al-Qur'an sebagai dasar hukum pertama, kemudian Sunah, perkataan sahabat dan fatwanya, kadangkala beliau menggunakan Ijma' dan Qiyas jika dianggap perlu. Selain sumber hukum di atas beliau juga menggunakan al-Maslâhah al-Mursâlah dan Sa'dud az-Zâri'ah jika tidak terdapat nas yang menyatakan kehalalan atau keharaman sesuatu.

Karya-karya ilmiah Imam Ahmad bin Hanbal yang monumental diantaranya adalah kitab Musnad yang memuat 30 ribu hadis Nabi SAW, al-Tafsir di dalamnya memuat 120 ribu hadis, al-Manâsik al-Kâbir dan al-Manâsik al-Sâgir, serta kitab-kitab yang lainnya. Imâm Ahmad Ibnu Hânbal menghembuskan nafasnya yang terakhir pada hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awwal tahun 241 Hijriyah/855 Masehi dan di makamkan di kota Bagdad.

E. Ibn Hazm

Imam Abu Muhammad Ali bin Hazm (Ibn Hazm) lahir di kota Cordova pada 7 November 994 M. Dalam sejarah muslim Spanyol Ibn Hazm menduduki posisi unik. Dia merupakan sarjana muslim Spanyol yang berbakat yang mampu menguasai berbagai disiplin ilmu serta menjadi pakar di sebagian besarnya. Dalam bidang politik Ibn Hazm berpihak kepada Umayyah. Ia pernah diangkat sebagai staff al-Murtada. Dengan menduduki jabatan menteri dan memimpin pasukan di Grenada. Masa Ibn Hazm di Andalusia adalah masa keemasan ilmu pengetahuan di Andalusia, bahkan di dunia. Di sini terjadi gerakan intelektual yang sangat berpengaruh terhadap dunia barat. Pada masa ini bermunculan cendekiawan dan intelektual dari berbagai disiplin ilmu. Dalam buku Tauq al-Hamamah karyanya sendiri, Ibn Hazm secara panjang lebar mengungkap otobiografinya. Al-Qur'an bagi Ibn Hazm merupakan pesan dan perintah Allah kepada manusia untuk diakui dan dilaksanakan kandungan isinya diriwayatkan secara benar, tertulis dalam mushaf dan wajib dijadikan pedoman. Karya-karya Ibn Hazm meliputi bidang fiqh, usul fiqh, hadis, mustalah hadis, aliran-aliran agama-agama, sejarah sastra, silsilah dan karya-karya apologetik yang berjumlah kurang lebih 400 jilid yang ditulis dengan tangan sendiri.

F. Abdul Wahab Khallaf

Lahir di Kafruzziyat, bulan Maret 1888 M. masuk al-Azhar tahun 1900. Tahun 1920, beliau ditunjuk menjadi hakim di Mahkamah Syar'iyyah. Menjadi guru besar di fakultas Syari'ah al-Azhar tahun 1934-1948. Beliau wafat pada bulan Januari 1956. Di antara karya-karyanya adalah "*Ilm al-Usul al-Fiqh, Ahkam al-Ahwal al-Syakhshiyyah dan al-Waqf wa al-Mawaris*".

CURRICULUM VITAE

Nama : Arman Suriyono
Tempat, tgl lahir : Teluk Pulai Dalam, 7 Juni 1982
Alamat asal : Rt.25/ 10 kec. Tanah Putih, Kab. Rokan Hilir, Riau
Alamat di yogya : Jl. Janti no.5 Gedong Kuning, Bantul, Yogyakarta

Orang Tua:

Nama Ayah : Sarmin
Nama Ibu : Sumini
Alamat Orang tua : R Rt.25/ 10 kec. Tanah Putih, Kab. Rokan Hilir, Riau

Pendidikan:

- SD Negeri 114614 Teluk Pulai Dalam (1989-1995)
- Madrasah Tsanawiyah Ponpes. Darul Arqam Kerasaan, Simalungun (1995-1998)
- Madrasah Aliyah Muhammadiyah 7 Ponpes. Darul Arqam Kerasaan, Simalungun (1998-2001)
- IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2002-sekarang)

Organisasi: *UKM JQH al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Prestasi:

- ❖ Terbaik II Khat Dekorasi MTQ Mahasiswa Nasional di Universitas Sriwijaya Tahun 2007

Demikian Riwayat Hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Penyusun

Arman Suriyono